

Pengaruh Kegiatan Meronce Mapoli (Makaroni, Pom-Pom, Tali) terhadap Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Dini Silvia Fernanda¹, Nurul Khotimah², Achmad Sya'dullah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur
dini.20023@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study is motivated by problems in the development of children aged 4-5 years where there are problems in early childhood institutions in the aspect of children's fine motor development, namely children are less able to coordinate their hands and eyes well, therefore researchers conducted MAPOLI merging activities on the fine motor skills of children aged 4-5 years with the aim of knowing the effect of these activities on children's fine motor development, so that children's fine motor problems can be resolved. This study uses a quantitative approach with a type of Quasi Experimental research with a nonequivalent control group design. The samples used in this study in two institutions namely Dharma Wanita Kindergarten and Kemala Bhayangkari 1 Surabaya Kindergarten where each sample amounted to 10 children. Data collection techniques using observation with data analysis techniques using the Mann-Whitney U Test formula. Based on the research that has been done, it is obtained significant results where this MAPOLI tying activity can affect children's fine motor skills because the control class has 7 children who have increased while the experimental class of 10 children has an overall increase, namely children are able to coordinate their hands, able to grasp, able to grasp and complete it independently with a fairly fast time.

Keywords: Mapoli Tying Activities, Fine Motor Skills, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan pada perkembangan anak usia 4-5 tahun di mana adanya permasalahan di lembaga anak usia dini pada aspek perkembangan motorik halus anak yakni anak kurang bisa mengkoordinasikan tangan dan mata dengan baik, oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan meronce MAPOLI terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari kegiatan tersebut pada perkembangan motorik halus anak, sehingga permasalahan motorik halus anak dapat teratasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimental dengan rancangan design nonequivalent control group design. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini di dua lembaga yakni TK Dharma Wanita dan TK Kemala Bhayangkari 1 Surabaya di mana masing-masing sampel berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan teknik analisis data menggunakan rumus *Mann-Whitney U Test*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil yang signifikan di mana kegiatan meronce MAPOLI ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak karena kelas kontrol terdapat 7 anak saja yang mengalami peningkatan sedangkan kelas eksperimen yang berjumlah 10 anak memiliki peningkatan secara keseluruhan yakni anak mampu koordinasi tangan, mampu menggenggam, mampu menjumpit dan menyelesaikannya secara mandiri dengan waktu yang cukup cepat.

Kata Kunci : Kegiatan Meronce Mapoli, Motorik Halus, Anak Usia Dini

Copyright (c) 2024 Dini Silvia Fernanda, Nurul Khotimah, Achmad Sya'dullah

✉ Corresponding author: Dini Silvia Fernanda

Email Address: dini.20023@mhs.unesa.ac.id (Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur)

Received 16 July 2024, Accepted 23 July 2024, Published 30 July 2024

PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup anak di masa depan perlu dipikirkan oleh orang tua karena ketika anak memiliki kesiapan dalam hidup yang baik maka perlu untuk dibentuk sejak awal atau pada masa anak usia dini. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa usia emas pada anak usia

dini adalah pada usia 0-6 tahun, sedangkan menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) usia emas adalah 0-8 tahun.

Orang tua maupun guru memiliki kewajiban untuk memberikan usaha yang optimal dalam menangani proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas, baik dalam segi pemberian makanan yang bergizi, tindakan yang membentuk perilaku serta stimulasi yang mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki pada diri anak jadi, perlu adanya beberapa peran yang berkontribusi pada proses tumbuh kembang anak seperti: orang tua, guru dan lingkungan yang mampu memanfaatkan masa emas anak tersebut dengan baik yakni mampu memberikan bekal pada anak usia dini.

Menurut Undang-Undang No. 20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 terkait Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah suatu usaha berupa bimbingan yang ditujukan untuk anak yang berusia 0-6 tahun berupa stimulasi yang membantu tumbuh kembang baik rohani maupun jasmani untuk memberikan bekal dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Harahap, 2021). Anak usia dini perlu adanya sebuah pendidikan yang mampu membentuk, mengarahkan serta mengembangkan potensial yang ada pada diri anak setiap anak usia dini memiliki aspek perkembangan yang harus dikembangkan.

Guru perlu menciptakan sebuah kegiatan yang disusun secara tepat sebagai upaya mengembangkan aspek perkembangan anak yakni disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dan aspek yang ingin dikembangkan, bukan hanya itu saja kegiatan yang tercipta perlu kreatif dan inovatif yang membuat menarik perhatian anak sehingga kegiatan tersebut mampu dilakukan oleh anak dengan optimal. Menurut (Dwi Fitriani & Khotimah, 2018) mengatakan bahwa mengembangkan setiap aspek diperlukan suatu sistem atau program yang tepat agar proses perkembangan anak dapat secara terarah.

Fisik motorik halus pada anak menjadi salah satu contoh di mana guru pastinya menyusun terlebih dahulu rangkaian kegiatan secara kreatif yang berhubungan dengan motorik halus yakni melibatkan koordinasi tangan dan mata serta gerakan yang menggunakan energi yang kecil dengan kata lain melibatkan saraf ataupun otot-otot kecil bergerak sebab kebiasaan anak dalam menggerakkan anggota tubuhnya dapat menjadi latihan yakni stimulus sehingga mampu meningkatkan keterampilan gerak pada anak khususnya gerakan jari-jemari pada anak.

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa setiap anak memiliki dua macam gerak yakni kasar dan halus yang mana perkembangannya tidak bisa dipaksakan melainkan perlu adanya tahapan berupa aktivitas yang melibatkan pusat saraf serta otot bekerja (Fatmawati, 2020), sehingga bisa di artikan bahwa mengembangkan aspek perkembangan pada anak sifatnya ialah bertahap atau diberikan secara berulang-ulang yang menjadi sebuah pelatihan bagi anak menuju tingkat kematangan fisik motorik halus anak dengan pemberian bentuk stimulasi yang berbeda-beda agar anak tidak bosan.

Teori behavioristik (Parapat, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku seorang manusia dapat dibentuk dari sebuah stimulus dan juga respon sama halnya dengan melatih kemampuan gerak yakni diperlukan latihan secara berulang-ulang yang mampu meningkatkan kemampuan gerak tersebut sehingga akan ada peningkatan pada kemampuan gerak tersebut dengan kata lain stimulus di artikan sebagai sebuah tindakan sedangkan respon adalah hasil dari suatu tindakan tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagita & Widayati, 2018) mengatakan bahwa stimulus yang diberikan secara terus-menerus akan mampu membentuk kematangan fungsi fisik dan menjadikan optimalnya perkembangan anak, misalnya: anak belum mampu untuk menulis maka guru mengenalkan cara memegang berbagai benda lalu yang berukuran besar sampai dengan benda berukuran kecil jika dirasa telah mampu memegang benda dengan baik anak baru dilatih memegang pensil dan membuat coret-coretan sebagai tahapan awal menulis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 1 Surabaya tepatnya pada tanggal 18 Oktober 2023 ditemukan permasalahan pada perkembangan motorik halus, yakni: anak kesulitan mengkoordinasikan tangan saat kegiatan di dalam kelas (seperti: melipat, menggenggam, dan juga memasukkan balok atau mainan yang berlubang), anak sering meminta bantuan pendidik karena merasa kesulitan dalam menggunakan kedua tangannya saat bersamaan.

Observasi selanjutnya dilakukan di TK Dharma Wanita Siman pada tanggal 22 April 2024 di mana peneliti menemukan permasalahan yang sama seperti di lembaga sebelumnya yakni permasalahannya ialah pada perkembangan motorik halus anak, seperti: anak merasa kesulitan dalam menggenggam pensil, meletakkan susunan balok, melipat kertas serta aktivitas lainnya yang memerlukan koordinasi kedua tangan. Guru juga menyampaikan bahwa anak sering meminta bantuan guru bahkan terkadang terdapat anak yang tidak mau melakukan kegiatan tersebut karena merasa kesulitan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari kedua lembaga memiliki permasalahan yang sama yakni permasalahan pada motorik halus anak maka, perlu untuk segera diberikan solusi agar tidak mengalami hambatan dalam proses belajar anak karena jika anak mengalami hambatan pada proses belajar akan berimbas pada kesiapan anak di masa mendatang atau dengan kata lain ketika anak masuk ke tingkat pendidikan selanjutnya anak merasa belum siap sepenuhnya karena anak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan terlebih ini berkaitan dengan motorik halus.

Menurut (Nurlaili, 2019) terdapat alasan penting yang mengharuskan fisik motorik halus anak perlu berkembang dengan baik, karena fisik motorik halus ini ada kaitannya dengan kemandirian anak di mana kemampuan motorik halus anak meliputi proses menggenggam serta mengendalikan suatu benda. Adapun menurut (Agustina et al., 2019) mengatakan bahwa jika perkembangan motorik halus anak itu baik maka akan mampu membentuk kepribadian anak yang percaya diri yakni mampu menyesuaikan di lingkungan sekitarnya anak mampu meningkatkan kognitif anak karena terampil dalam koordinasi tangan.

Uraian dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fisik motorik halus anak sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya di mana fisik motorik halus anak sangat berkaitan dengan keberlangsungan hidup anak dengan artian jika kemampuan fisik motorik halus anak tidak berkembang dengan baik maka terdapat efek samping yang mengakibatkan anak tidak mampu melakukan aktivitas dengan baik, seperti: anak akan cenderung merasa tidak percaya diri karena anak merasa minder dengan

teman yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik, kemandirian anak kurang meningkat dan kreativitas anak kurang baik, sehingga ini bisa dikatakan sebagai urgensi dari penelitian ini.

Menurut Pestalozzi yang merupakan salah satu pemikiran tokoh anak usia dini menyatakan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman yang berkesan, memberikan kesenangan pada anak serta bermakna (Nur, 2022), dengan demikian yang perlu untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut salah satunya ialah pendidik karena mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kreatif dan memiliki makna atau kegiatan yang memberikan stimulasi kepada anak supaya permasalahan motorik halus pada anak segera teratasi.

Seorang pendidik diperlukan keterampilan mengajar yang baik agar tumbuh kembang anak mendapatkan hasil yang optimal walaupun terdapat permasalahan pada proses tumbuh kembang anak pendidik mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan baik, serupa dengan pernyataan mengenai pendidik menurut (Lisnawati & Rohita, 2020) guru memberikan pengaruh besar untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga dibutuhkan keterampilan mengajar yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut (Khotimah et al., 2023) juga menjelaskan terkait menjadi pendidik perlu memiliki kompetensi mengajar terlebih dalam bidang pendidikan untuk anak usia dini, karena pendidik dapat peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak sehingga mampu menciptakan kegiatan yang menjadikan proses perkembangan anak usia dini berkembang secara tepat sehingga bekal anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut (Sya'dullah, 2016) juga mengatakan bahwa untuk memaksimalkan proses pendidikan anak usia dini dibutuhkan penguasaan ilmu PAUD karena dengan begitu pendidik memiliki potensi dalam mendidik anak usia dini secara tepat sehingga tumbuh kembang anak mengalami peningkatan yang baik.

Menanggapi permasalahan yang terjadi tersebut dibutuhkan sebuah kegiatan yang menarik agar anak fokus, tidak merasa bosan sehingga mampu menjadi solusi terhadap masalah pada motorik halus anak. Menurut (Suriyani & Widayati, 2015) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dari kegiatan interaksi sosial yang artinya jika ketika anak berinteraksi dengan orang sekitar anak akan mendapatkan informasi dan menambah pengalamannya sehingga dapat melatih anak dalam mengontrol otot kecilnya untuk bergerak.

Motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan tiga tahapan cara yakni: mengenalkan lalu menirukan dan yang terakhir mencoba (Qomariyah & Khotimah, 2016). Tahapan dalam meningkatkan motorik halus anak dimulai dari pengenalan kemudian menirukan sebuah kegiatan tersebut kepada anak lalu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba kegiatan yang telah ditirukan oleh guru sehingga pemahaman yang didapatkan oleh proses pengenalan dan menirukan maka anak akan berusaha untuk bisa melakukannya.

Kegiatan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus perlu untuk memperhatikan terkait alat dan bahan yang digunakan karena dapat memicu terkait keberhasilan dalam menstimulasi

motorik halus anak, seperti yang dikatakan (Astutik & Khotimah, 2015) bahwa meningkatkan motorik halus bukan hanya sekedar diajarkan menulis, mewarnai, menebalkan, mencocokkan atau kegiatan yang melibatkan alat tulis menulis saja karena kegiatan tersebut belum begitu maksimal dan terlihat membosankan bagi anak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diperkuat oleh pendapat dari (Ni'mah & Cahya Maulidiyah, 2020) yang mengatakan bahwa kegiatan motorik halus seperti menggunting, menempel serta menggambar dapat membuat anak bosan melainkan perlu menciptakan kegiatan yang menarik meskipun dengan media umum atau menggunakan media lainnya agar anak tidak merasa bosan, oleh karena itu, perlu adanya inovasi kegiatan yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak dapat melakukan kegiatan tersebut meskipun dengan alat dan bahan yang umum.

Peneliti memilih kegiatan meronce sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan motorik halus anak karena dalam proses observasi belum ditemukan kegiatan meronce di TK tersebut terlebih kegiatan meronce ini dapat dimodifikasi baik dalam segi bahan maupun tehniknya, di samping itu dalam proses kegiatan meronce melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti: menjumput, menggenggam dan memasukkan benda ke dalam seutas tali yang artinya dapat memstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Kegiatan meronce ini adalah sebuah kegiatan merangkai benda menggunakan benang, tali atau benda sejenisnya yang hasil akhirnya menjadi sebuah bentuk yang unik baik dalam segi perbaduan warna, ukuran ataupun bentuk (Yunita & Syukri, 2021), dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce adalah kegiatan menyusun, merangkai dan mengkombinasikan berbagai bentuk, warna, dan ukuran pada benda yang berlubang sehingga menjadi sebuah bentuk yang menarik dengan bantuan tali atau sejenisnya.

Peneliti sebelumnya yang telah meneliti terkait topik yang sama namun dengan berbagai solusi yang kreatif salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh (Taib et al., 2021) dengan judul penelitian analisis kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun di mana pada penelitian ini terdapat hasil yang memuaskan yakni terdapat peningkatan perkembangan fisik motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pada saat meronce dengan tutup botol.

Peneliti berinovasi melakukan kegiatan meronce tersebut dengan beberapa bahan dasar yakni: makaroni, pom-pom dan tali atau bisa disingkat MAPOLI. Kegiatan meronce ini berbahan dasar yang mudah ditemukan, tetapi dimodifikasi lagi baik segi bahan maupun tahapannya dengan tujuan menarik perhatian anak agar bersedia melakukan kegiatan tersebut sehingga bukan hanya mendapatkan kesenangan tapi permasalahan pada perkembangan motorik halus anak dapat teratasi secara tepat dan tidak terjadi lagi hambatan dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce MAPOLI terhadap fisik motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif *Quasi Experimental design* atau *eksperimen quasi* dengan rancangan *design nonequivalent control group design*. Tempat yang akan dilakukan untuk pelaksanaan penelitian ini terdapat dua lembaga yakni di TK Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dan di TK Dharma Wanita Siman. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun serta kondisi perkembangan motorik halus anak yang mengalami permasalahan atau masih belum berkembang dengan baik, seperti: anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik yakni merasa kesulitan dalam mengkondisikan gerakan jari-jemari. Sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*, di mana sebelumnya dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi namun pada penelitian ini tehnik penentuan sampel menggunakan *sampling jenuh* dikarenakan banyaknya anggota populasi kurang dari 30 yang artinya populasi relatif kecil maka, anggota populasi secara keseluruhan dipakai sebagai sampel dan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 20 anak di mana 10 anak dari TK Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dan 10 anak TK Dharma Wanita Siman. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian observasi.

Tehnik analisis data ini merupakan proses penting dalam pengolahan data dari observasi penelitian sebelumnya, seperti hasil pretest dan posttest. Langkah pertama adalah melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data apakah normal atau tidak. Penelitian ini memilih uji ini karena ukuran sampel yang relatif kecil. Hasil uji normalitas diinterpretasikan dengan batas signifikansi 0,05, dimana nilai di atas batas tersebut menunjukkan distribusi normal. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians antara kelompok-kelompok sampel, baik dari kelas kontrol maupun eksperimen. Hasil dari uji homogenitas juga diinterpretasikan dengan batas signifikansi 0,05, dimana nilai di atas batas tersebut menunjukkan homogenitas data. Langkah terakhir adalah uji hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji ini dilakukan setelah memastikan data berdistribusi normal dan homogen. Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U Test untuk membandingkan rata-rata antara kelompok kontrol dan eksperimen. Keputusan terkait hipotesis diterima atau ditolak bergantung pada nilai signifikansi yang diperoleh, dengan batas keputusan umumnya pada 0,05.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari kegiatan meronce MAPOLI terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini berlangsung selama 5 kali pertemuan yakni satu kali pertemuan untuk pemberian *pretest*, tiga kali pertemuan untuk pemberian perlakuan (*treatment*) dan satu kali pertemuan untuk pemberian *posttest*. Pada saat pengambilan data *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen yang telah divalidasikan oleh validator ahli. Instrumen tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan motorik halus anak dari teori Hurlock yang mana telah disertakan di bab II halaman 26. Adapun teori Hurlock (2018) menyebutkan bahwa unsur dari kemampuan motorik halus berupa kekuatan, kelenturan dan juga

kecepatan, sehingga pada penelitian ini kemampuan motorik halus anak berfokus pada kekuatan, kelenturan dan juga kecepatan dalam kegiatan meronce MAPOLI.

Instrumen pada item pertama adalah kelenturan di mana aspek yang diamati adalah anak mampu mengkoordinasikan tangan saat memasukkan bahan roncean ke dalam tali pita. Pada item kedua mengukur tentang kekuatan yakni anak mampu menjemput bahan roncean. Pada item ketiga yakni anak mampu memegang tali dan bahan meronce, sementara itu pada item keempat adalah anak mampu menyelesaikan kegiatan meronce dengan waktu yang cepat.

Jumlah anak pada kelas kontrol dan juga kelas eksperimen memiliki jumlah yang sama yaitu 10 orang anak. Pada kelas kontrol, hasil *pretest* rata-rata pada item pertama anak menunjukkan kemampuan koordinasi yang cukup baik meskipun masih terdapat 1 anak yang masih meminta bantuan sepenuhnya karena masih belum mampu melakukan kegiatan meronce, akan tetapi kemampuan tersebut lebih baik dari pada kemampuan yang dimiliki oleh kelas eksperimen di mana 2 anak masih banyak yang sering meminta bantuan karena merasa kesulitan dalam melakukan gerakan secara bersamaan saat meronce.

Kemampuan anak-anak pada saat *posttest* di item pertama yakni di kelas eksperimen memperoleh hasil yang cukup baik di mana mulai menunjukkan peningkatan karena 8 anak sudah masuk dalam kategori BSH sedangkan 2 anak masuk dalam kategori BSB, sebaliknya pada kelas kontrol menunjukkan penurunan kemampuan motorik halus di mana 3 anak meminta bantuan karena merasa kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke dalam tali pita. Terkait dengan bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce pada saat *posttest*, bahan roncean ukurannya terlalu kecil sehingga membuat anak merasa kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan antara tangan kanan dan kiri dibanding dengan bahan roncean pada saat *pretest*.

Pada item instrumen kedua *pretest* pada kelas kontrol 5 anak telah mampu menjemput bahan roncean terlihat anak tersebut tidak merasa kesulitan dan menunjukkan otot jari sudah kuat, sedangkan kemampuan di kelas eksperimen menunjukkan belum mampu dan hanya 3 anak saja yang sudah mampu meskipun meminta bantuan tetapi tidak sering. Sementara itu, pada *posttest* kelas kontrol malah cukup banyak yang meminta bantuan dengan alasan yang sama yakni bahan roncean berukuran kecil dan kemampuan menyebabkan anak kesulitan menjempit sehingga sering meminta bantuan, sebaliknya dengan eksperimen anak tidak banyak meminta bantuan dan mampu melakukannya.

Item ketiga adalah kemampuan anak memegang antara tali pita dan juga bahan roncean di mana anak mampu melakukannya akan tetapi kemampuan tersebut lebih unggul kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen, namun kemampuan anak pada kelas kontrol saat *posttest* menunjukkan penurunan dan anak pada kelas eksperimen mengalami peningkatan. Item instrumen selanjutnya ialah kecepatan anak menyelesaikan kegiatan tersebut di mana sama dengan hasil pada item-item sebelumnya yakni pada *pretest* kemampuan yang unggul ditunjukkan di kelas kontrol begitu sebaliknya kemampuan pada *posttest* kelas eksperimen lebih unggul.

Hasil dari kegiatan MAPOLI menunjukkan bahwa ada perubahan pada kemampuan motorik halus anak di mana dari perubahan yang ditunjukkan dapat menjawab teori Hurlock (2018) yakni peningkatan kemampuan motorik halus anak perlu dengan memberi kesempatan anak untuk mencoba karena itu adalah bentuk stimulasi atau pelatihan, sehingga jika kesempatan diberikan secara berulang-ulang maka secara tidak langsung melatih anak untuk meningkatkan motorik halus, oleh karena itu bentuk pemberian *treatment* ini adalah pelatihan agar anak terlatih untuk meningkatkan keterampilan tangannya.

Pemerolehan hasil penelitian terkait kegiatan meronce MAPOLI juga dapat terlihat dari perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di mana kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan dikarenakan adanya tiga kali pertemuan pemberian *treatment* kepada anak, sehingga anak terstimulasi dan otot-otot pada motorik halus mengalami kematangan yang mana mengakibatkan anak mampu melakukan koordinasi tangan dengan baik. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kamelia (2019) yang menyatakan bahwa fungsi dari perkembangan motorik halus dapat mengubah anak yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya, sedangkan pada penelitian ini juga memperoleh hasil yang sama yakni dengan kegiatan meronce MAPOLI kemampuan motorik halus anak yang awalnya kurang bisa mengkoordinasikan tangan dan matanya menjadi terampil dalam melakukan pergerakan koordinasi tangan serta anak dapat mandiri untuk melakukan kegiatan, seperti: kegiatan meronce MAPOLI.

Hasil kegiatan MAPOLI dapat menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara motorik halus dengan kegiatan meronce MAPOLI adapun keterkaitan tersebut dapat dilihat dari segi prosesnya yakni meronce membutuhkan keterampilan koordinasi tangan sedangkan motorik halus adalah sebuah kemampuan koordinasi. Pada penelitian Muwarni (2021) juga memaparkan sebuah hasil terkait adanya keterkaitan motorik halus dengan kegiatan meronce, begitu juga pada penelitian yang telah dilakukan oleh Istanti (2021) yang mana menyatakan bahwa kegiatan meronce dapat membantu keterampilan motorik halus, sehingga antara kegiatan meronce dengan motorik halus ialah dua hal yang berkaitan meskipun keduanya memiliki definisi yang berbeda.

Kemampuan motorik halus anak di setiap usia adalah berbeda-beda di mana kegiatan meronce MAPOLI ini telah disesuaikan dengan kemampuan usia anak 4-5 tahun dengan landasan teori yang telah disebutkan oleh (Nurlaili, 2019) yakni pada anak usia 4-5 tahun capaian perkembangannya adalah anak mampu melakukan koordinasi tangan saat berkegiatan yang sifatnya rumit, mampu melakukan gerakan manipulatif, dan mampu mengontrol tangan saat melakukan aktivitas menjemput, mengepal dan lain-lain, sehingga dapat menjadi faktor bahwa kegiatan meronce MAPOLI dapat memberikan peningkatan pada kemampuan motorik halus anak.

Menurut (Ari Wisudayanti, 2017) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak ialah faktor, sehingga dengan menciptakan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak akan mencapai tujuan motorik halus di mana tujuan dari motorik halus menurut (Sitepu, 2016) ialah mampu melibatkan jari-jemari dengan terarah, membentuk pribadi yang mandiri,

melatih emosional dan kreativitas anak. Hasil penelitian ini dapat mencapai tujuan yang sesuai pada uraian di atas yakni di lingkungan sekolah guru menciptakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus berupa kegiatan meronce MAPOLI, yang mana hasilnya anak yang awalnya tidak mampu menjadi mampu untuk melakukan koordinasi tangan tanpa meminta bantuan, meskipun ada beberapa anak yang meminta bantuan akan tetapi jarang dan saat prosesnya anak mampu konsentrasi dan juga sabar dalam kegiatan meronce MAPOLI.

Kegiatan meronce MAPOLI merupakan kegiatan yang sederhana seperti yang telah dicantumkan di bab II pada teori (Roostin, 2021) bahwa bahan yang digunakan meronce bisa dari bahan sekitar seperti bahan alami, buatan maupun dari barang bekas, akan tetapi dengan bahan sederhana tersebut dapat dimodifikasi menjadi menarik sehingga dapat menarik perhatian anak agar dapat membantu proses pembelajaran yang tidak cenderung membosankan dan tidak monoton jadi anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya dengan cara yang kreatif serta dengan tahapan yang sesuai pada uraian di bab II, meskipun pada penelitian ini tahapan yang digunakan tidak sepenuhnya diterapkan karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan meronce MAPOLI.

Kegiatan meronce juga dapat menjawab pernyataan di bab II terkait manfaat meronce karena pada penelitian ini membuktikan adanya pengaruh antara kegiatan meronce MAPOLI dengan motorik halus anak, sehingga manfaat meronce yang telah disebutkan oleh (Isnawati & Harahap, 2022) bahwa manfaat dari kegiatan meronce salah satunya adalah dapat membantu perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, maka bisa membuktikan bahwa kemampuan motorik halus anak sangat penting untuk di perhatikan karena mampu meningkatkan dalam bidang akademis, sosial dan psikologis, seperti yang telah disebutkan oleh (Nurlaili, 2019) bahwa kemampuan motorik halus anak dapat berkaitan dengan kehidupan sosial, akademis dan psikologi anak.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang tertera pada bab II salah satunya penelitian (Hera & Latief, 2020) bahwa penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil signifikan yakni terdapat sebuah peningkatan yang cukup baik saat kegiatan meronce dilakukan terhadap motorik halus anak kelompok B di TK Islam Nurussalam Kabupaten Maros, sama halnya pada penelitian ini juga mendapatkan hasil yang baik di mana ada pengaruh dari kegiatan meronce MAPOLI. Sementara itu, pada penelitian yang telah dilakukan ini juga mendapatkan hasil yang sama yakni kegiatan meronce MAPOLI dapat dikatakan ada pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak dengan dibuktikan dari hasil data uji hipotesis yang telah dilakukan yakni menggunakan uji *Mann Withney U-Test* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS, kegiatan meronce MAPOLI pada kelas eksperimen dapat diketahui nilai signifikansi 0,003 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, di mana pada kelas kontrol terdapat 7 anak saja yang mengalami peningkatan sedangkan kelas eksperimen mengalami peningkatan secara keseluruhan, sehingga terdapat selisih antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kesimpulannya, dengan pemberian kegiatan meronce MAPOLI ini dapat

berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak karena nilai kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kegiatan meronce MAPOLI memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, dengan demikian kegiatan meronce MAPOLI ini dapat diterapkan untuk kegiatan anak usia dini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil penelitian tersebut dibuktikan bahwa anak yang awalnya kurang bisa mengkoordinasikan tangan dengan baik namun setelah diberikan treatment pada posttestnya nampak perubahan kemampuan yakni mampu mengkoordinasikan tangannya, mulai dari memegang, menjumpit dan memasukkan bahan roncean ke dalam alat ronce.

Hasil penelitian ini juga memberikan jawaban bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang berbahan dasar sederhana misalnya pada kegiatan meronce MAPOLI yang mana dengan bahan sederhana dan pelatihan secara berulang-ulang maka kemampuan motorik halus anak dapat dioptimalkan dengan baik, karena dari kegiatan meronce ini diketahui adanya keterkaitan dengan kemampuan motorik halus anak yakni pada bagian proses kegiatannya memerlukan keterampilan jari-jemari.

Hasil penelitian dapat dikatakan ada pengaruh tersebut dibuktikan dari hasil data yang telah diperoleh pada saat pemberian *posttest* di mana dalam uji *Mann Withney U-Test* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS, kegiatan meronce MAPOLI pada kelas eksperimen dapat diketahui nilai signifikansi 0,003 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, di mana pada kelas kontrol terdapat 7 anak saja yang mengalami peningkatan sedangkan kelas eksperimen mengalami peningkatan secara keseluruhan, sehingga terdapat selisih antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kesimpulannya, dengan pemberian kegiatan meronce MAPOLI ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak karena nilai kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

REFERENSI

- Agustina, Nasirun, & Delrefi. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.24-33>
- Ari Wisudayanti, K. (2017). Faktor Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Astutik, Z., & Khotimah, N. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bertenun Pada Anakkelompok a. *PAUD Teratai*.
- Dwi Fitriani, A., & Khotimah, N. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di TK Kemala Bhayangkari 58 Magetan. 1–7.
- Fatmawati. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hera, A. J., & Latief, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.16163>
- Isnawati, & Harahap, M. S. (2022). Melatih Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Studi Kasus Lembaga Pendidikan Islam di Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Guru Ibtidaiyah*, III(2), 164–183.
- Khotimah, N., Hasibuan, R., Fitri, R., Soroinsong, W. P., Aisyah, R., Maarang, M., Mawaddah, M., & Firmawati, A. N. (2023). Pengaruh Kegiatan Membuat dengan Teknik Ecoprint untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52539>
- Lisnawati, I., & Rohita. (2020). Keterampilan mengajar pada Guru Taman Kanak-Kanak: Tinjauan pada Keterampilan menjelaskan. *Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 55–70.
- Ni'mah, F., & Cahya Maulidiyah, E. (2020). Pengembangan Buku Panduan Membuat Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 123–146. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.123-146>
- Nur, N. A. (2022). *Urgensi Pengembangan Kecerdasan Fisik Motorik Anak Usia Dini Menurut Konsep Montessori*.
- Nurlaili. (2019). *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Parapat, A. (2021). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah*. 01(01), 9–17.
- Qomariyah, S., & Khotimah, N. (2016). Meningkatkan kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5, 97.
- Roostin, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Dari Bahan Alam Biji Hanyeli. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Sagita, R., & Widayati, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Menjahit Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok a Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 40 Surabaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Sitepu, J. M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang (Juli Maini Sitepu & Sri Rahayu Janita). *Intiqad*, 8(2), 73–83.

- Suriyani, & Widayati, S. (2015). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Montessori Modifikasi Pada Anak Kelompok a.*
- Sya'dullah, A. (2016). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Guru PAUD Terhadap Stres Mengajar (Penelitian Ekspost Facto di Kota Probolinggo). *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–17.
- Taib, B., Arfa, U., & Hasbin, H. (2021). *Analisa kegiatan meronce menggunakan tutup botol bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun.*
- Yunita, E., & Syukri, M. (2021). Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Meronce Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Cita Sahabat Mulia Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10, 1–10.